

PENERAPAN METODE ACTIVITY BASED COSTING UNTUK MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA UMKM CV.TARUNA PERIODE 2021

Gery Erdyansyah¹, Rochman Marota², Dessy Herlisnawati³

1. Jurusan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pakuan, Bogor
2. Jurusan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pakuan, Bogor
3. Jurusan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pakuan, Bogor

e-mail: geryerdyansyah@gmail.com

Abstrak

Dalam menghitung harga pokok produksinya perusahaan masih menggunakan metode tradisional yang sederhana sehingga mengakibatkan pembebanan biaya yang dikeluarkan tidak tepat dan akurat. Hal ini bisa menimbulkan harga jual yang terlalu tinggi atau terlalu rendah di pasaran, sehingga dapat mempengaruhi laba yang didapatkan. Hasil perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* memiliki keunggulan dibandingkan menurut perusahaan. Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* adalah metode yang tepat untuk digunakan oleh perusahaan, karena pendekatan perhitungannya didasarkan pada aktivitas yang diserap oleh aktivitas untuk menghasilkan produk, sehingga perhitungannya lebih tepat dan akurat.

Kata Kunci: *HPP, Activity Based Costing*

Abstract

In calculating the cost of production, the company still uses simple traditional methods, resulting in the imposition of costs incurred is not precise and accurate. This can lead to selling prices that are too high or too low in the market, which can affect the profit earned. The results of calculating the cost of production using the Activity Based Costing method have advantages compared to the company. The calculation of the cost of production using the Activity Based Costing method is the right method for companies to use, because the calculation approach is based on the activities absorbed by the activities to produce products, so the calculations are more precise and accurate.

Keywords: *COGS, Activity Based Costing*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Harga pokok produksi dapat diartikan sebagai semua biaya produksi yang digunakan untuk memproses suatu bahan baku sampai barang jadi dalam suatu periode tertentu. Menurut Siby *et al* (2018), harga pokok produksi memiliki beberapa fungsi yaitu harga pokok sebagai penetapan harga jual, penentuan laba, penilaian efisiensi, dan sebagai dasar pengambilan berbagai keputusan manajemen.

Harga pokok produksi juga termasuk seluruh pengeluaran barang yang diperoleh dari pembelian yang akan dibiayai dan diproses sampai selesai, untuk kurun waktu sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan. Dalam menghitung harga pokok produksi terdapat tiga metode pengumpulan harga pokok produksi yang sering digunakan. Metode pengumpulan harga pokok produksi berdasarkan metode harga pokok pesanan (*job order costing*) dan metode harga pokok proses (*process costing*) dan metode aktivitas (*activity based costing*).

Activity Based Costing (ABC) merupakan metode yang membentuk kelompok biaya berdasarkan aktivitas secara terstruktur dengan dasar alokasi biaya berdasarkan aktivitas yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produk atau jasa, yang merupakan pemicu biaya (*cost driver*) untuk kelompok biaya tersebut. Sistem ini menghasilkan perhitungan biaya yang lebih akurat. Sehingga pengalokasian biaya ke produk dengan menghitung dasar alokasi biaya dari setiap aktivitas yang digunakan produk yang berbeda akan menghasilkan perhitungan biaya yang lebih akurat. Menurut Marlina (2017), *Activity Based Costing*

merupakan sistem perhitungan biaya yang berusaha memperbaiki sistem perhitungan tradisional dengan menekankan pada aktivitas sebagai dasar penetapan biaya. Dalam *Activity Based Costing* (ABC) menganggap semua biaya ada penyebabnya dan penyebabnya tersebut bisa dikelola agar biaya yang dibebankan bisa efektif dan efisien.

Marlina (2017) menjelaskan bahwa ada dua tujuan dari penerapan metode *activity based costing* yaitu untuk mencegah terjadinya distorsi biaya dan untuk meminimalkan aktivitas yang tidak bernilai tambah dari suatu produk atau jasa melalui analisa aktivitas. Dari literatur diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian penerapan metode *activity based costing* untuk menentukan harga pokok produksi pada sebuah UMKM yaitu CV.Taruna.

CV.Taruna merupakan Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) yang merupakan industri kecil olahan pangan mi glosor yang berlokasi di Jl. Pancasan Baru No. 43, RT 04 RW 12, Desa Pasir Jaya, Kecamatan Bogor Barat - Kota Bogor. Perusahaan ini masih menggunakan sistem tradisional dalam perhitungan harga pokok produksinya. Hal ini belum memenuhi kebutuhan manajemen akan informasi akuntansi karena Informasi akuntansi mempunyai peranan penting untuk mencapai keberhasilan usaha bagi pemilik, pengelola, dan pegawai usaha UMKM.

Alur proses produksi pada CV.Taruna menjadi sasaran utama dalam penelitian mengenai penerapan metode *activity based costing* karena metode ABC lebih mengedepankan penghitungan terkait aktivitas yang tidak dibukukan oleh perusahaan dan mengakibatkan tidak

tepatnya penentuan harga pokok produksi sehingga mempengaruhi laba.

Klasifikasi dalam metode *activity based costing* terdapat 4 kriteria, yaitu *unit level activities*, *batch level activities*, *product level activities* dan *facility level activities*. Dari alur proses produksi CV.Taruna, Pemakaian telepon, bahan bakar, tenaga kerja langsung termasuk kedalam *unit level activities*; Aktivitas pengiriman produk ke konsumen, pemakaian listrik, air, biaya reparasi dan perawatan mesin giling dan *hydraulic* termasuk ke dalam *batch level activities*; aktivitas pemasaran produk masuk kedalam *product level activities*; Penyusutan gedung pabrik, penyusutan kendaraan operasional pabrik, penyusutan mesin giling dan mesin *hydraulic* termasuk kedalam *facility level activities*.

Perusahaan manufaktur terutama UMKM harus sangat memperhatikan pengeluaran produksi dan penetapan harga jual agar perusahaan tersebut mampu bertahan dan terus memproduksi untuk mencapai tujuan dari setiap perusahaan atau kegiatan usaha yaitu laba. Manfaat yang diperoleh perusahaan dengan penelitian ini adalah dapat mengetahui terkait perhitungan harga pokok produksi yang sesuai dengan akuntansi dengan disusun dihitung kemudian dianalisis dan diberikan kesimpulan apakah metode perhitungan harga pokok produksi yang telah dilakukan oleh perusahaan mengalami distorsi biaya atau ketidaksempurnaan dalam pengalokasian biaya produksinya. Dari fenomena, literatur tujuan dan manfaat diatas penulis tertarik untuk meneliti dan membuat skripsi yang berjudul: "Penerapan Metode Activity Based Costing Untuk Menentukan Harga Pokok

Produksi Pada UMKM CV.Taruna Periode 2021".

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, yaitu jenis penelitian yang menjelaskan data-data atau aspek-aspek yang sesuai dengan fenomena yang diamati dan didapatkan dari penelitian subjek, berupa organisasi, industri, individu yang berhubungan dengan variabel-variabel yang dibahas dalam penelitian ini.

Objek penelitian yang diteliti oleh penulis dalam penelitian ini adalah laporan mengenai harga pokok produksi pada CV.Taruna. Laporan keuangan yang telah dilakukan oleh CV.Taruna disusun dan dianalisis, kemudian diperbaiki sesuai dengan kaidah pencatatan akuntansi, kemudian diaplikasikan metode *activity based costing* untuk mendapatkan metode pencatatan harga pokok produksi yang lebih akurat sebagai dasar penetapan harga pokok produksi bagi perusahaan. Untuk mendapatkan data dan informasi yang memadai, penulis melakukan penelitian dengan datang langsung ke CV.Taruna yang berlokasi di Jl. Pancasan Baru. No. 109, RT. 04/RW. 12, Pasir Jaya, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor, Jawa Barat.

Jenis data yang diteliti adalah data kuantitatif yang merupakan data primer dan sekunder, penulis datang langsung ke CV.Taruna untuk observasi dan melakukan wawancara langsung dengan pemilik sekaligus kepala produksi CV.Taruna sebagai data primer. Lalu memfotokopi laporan keuangan yang telah dicatatkan pada CV.Taruna.

Operasional variabel dalam penelitian ini adalah variabel dependen yaitu harga pokok produksi dan sub variabelnya yaitu biaya produksi dengan indikator a. biaya bahan baku b. biaya pegawai bagian produksi c. biaya pegawai bagian pengiriman dan pemasaran d. biaya tambahan juga dengan skala pengukuran yaitu skala rasio.

Variabel independen pada penelitian ini yaitu *activity based costing* dan sub variabelnya yaitu mengidentifikasi dan menggolongkan aktivitas dengan penentuan cost driver dan penentuan tarif pool rate dengan indikator *a. unit level activities b. batch level activities c. product level activities d. facility level activities* juga dengan skala pengukuran yaitu skala rasio.

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan datang langsung untuk observasi dan wawancara dengan pemilik sekaligus kepala produksi perusahaan untuk mendapatkan data primer penelitian, lalu melakukan fotokopi laporan keuangan yang telah dilakukan oleh CV.Taruna untuk dipelajari dan dianalisis sebagai data sekunder penelitian.

Metode pengolahan dan analisis yang digunakan dalam penulisan penelitian skripsi ini adalah deskriptif eksploratif, yaitu menyusun laporan keuangan yang telah dilakukan oleh CV.Taruna kemudian dianalisis, diperbaiki sesuai dengan kaidah pencatatan akuntansi, kemudian diaplikasikan metode *activity based costing* untuk dipelajari, dan dianalisis lebih lanjut mengenai pengaruh penerapan metode *activity based costing* pada harga pokok produksi pada CV.Taruna.

PEMBAHASAN

Dalam menghitung harga pokok produksinya perusahaan masih menggunakan metode yang sederhana sehingga pembebanan biaya yang dikeluarkan tidak terhitung secara tepat dan akurat. Ketidaktepatan pembebanan biaya dapat menyebabkan penetapan harga jual yang terlalu tinggi atau terlalu rendah dipasaran, sehingga berpengaruh pada laba yang akan diperoleh oleh perusahaan.

CV. Taruna dalam proses produksinya bisa menghasilkan mie glosor 2 ton/ hari dengan karyawan aktif berjumlah 10 orang untuk hari-hari biasa dan ada peningkatan jumlah karyawan pada hari-hari tertentu karena banyaknya pemesanan proses produksi diawasi langsung oleh bapak eman dengan 7 orang tenaga kerja langsung yang bekerja di bagian produksi mie glosor dengan pembagian tugas seperti: 1. mengayak sagu aren 2. menggiling adonan sagu aren dan pewarna makanan 3. mencetak mie glosor dengan mesin hidrolik 4. merebus mie glosor 5. mencuci mie glosor dengan air dingin 6. mengoleskan minyak kacang pada mie glosor 7. menimbang dan mengemas mie glosor dengan plastik kemudian dimasukkan ke dalam karung dan 3 orang tenaga kerja tidak langsung untuk membantu pemasaran, promosi dan pengiriman. semua keputusan dan kebijakan usaha berada di tangan pemilik serta semua kegiatan produksi dan pemasaran yang dilakukan ditangani langsung oleh pemilik.

Perusahaan menetapkan harga yang sama pada mie glosor kuning dan mie glosor merah dengan harga jual sebesar Rp. 4.000/Kg yang artinya perusahaan mengambil keuntungan sebesar 22% dari harga pokok produksinya yang sebesar Rp. 3.130/Kg.

Dalam menentukan harga jual produknya, perusahaan melakukan estimasi biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi mie glosor. Selain faktor tersebut perusahaan juga melihat kondisi pasar atau para pesaing, agar harga yang ditetapkan perusahaan mampu bersaing dipasaran.

Perhitungan harga pokok produksi menggunakan sistem *activity based costing* adalah pendekatan perhitungan biaya yang membebaskan biaya sumber daya ke objek biaya seperti produk, jasa, atau pelanggan berdasarkan aktivitas yang dilakukan untuk objek biaya tersebut. Dasar pemikiran pendekatan perhitungan biaya ini adalah bahwa produk atau jasa perusahaan merupakan hasil dari aktivitas dan aktivitas tersebut menggunakan sumber daya yang menyebabkan timbulnya biaya.

Tahap pertama menentukan harga pokok produksi berdasarkan sistem *activity based costing* adalah menelusuri biaya dari sumber daya dan aktivitas yang mengkonsumsinya. Biaya sumber daya merupakan biaya yang dikeluarkan untuk melakukan berbagai aktivitas. Pada CV.Taruna aktivitas dapat digolongkan menjadi tiga level aktivitas. rincian penggolongan aktivitas-aktivitas dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Keterangan		Jumlah (Rp)
Aktivitas Level Unit	Biaya Bahan Penolong	16.463.000
	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	9.570.000
Aktivitas Level Batch	Biaya Listrik dan Air	1.000.000
	Biaya Komunikasi	145.000
	Biaya Reparasi dan Pemeliharaan Mesin	200.000
Aktivitas Level Fasilitas	Biaya Penyusutan Alat Produksi	57.444

	Aktivitas Pengiriman	2.900.000
	Biaya Penyusutan Kendaraan	1.000.000
	Biaya Penyusutan Bangunan	1.250.000
	Biaya Pemeliharaan Kendaraan	173.591

Berikut ini penjelasan dari tiap level aktivitas yang dapat diidentifikasi meliputi: a. Aktivitas Unit Level (*Unit Level Activities*) Aktivitas ini terjadi berulang untuk setiap unit produksi dan konsumsinya seiring dengan jumlah unit yang diproduksi. Jenis aktivitas ini meliputi aktivitas pemakaian bahan penolong dan aktivitas pemakaian biaya tenaga kerja tak langsung.

Kemudian b. Aktivitas Batch Level (*Batch Level Activities*) Merupakan jenis aktivitas yang dikonsumsi oleh produk berdasarkan jumlah batch produk yang diproduksi dan aktivitas penyebab biaya ini terjadi berulang setiap satu batch (kelompok). Jenis aktivitas yang termasuk dalam level ini adalah pemakaian biaya listrik dan air, biaya komunikasi dan biaya reparasi dan pemeliharaan mesin c. Aktivitas Level Fasilitas (*Facility Level Activities*) Merupakan jenis aktivitas yang dikonsumsi oleh produk berdasarkan fasilitas yang dinikmati oleh produk. jenis aktivitas yang termasuk dalam level ini adalah pemakaian penyutan mesin, penyusutan bangunan, penyusunan kendaraan, biaya penyusutan bangunanbiaya asuransi, biaya transportasi dan biaya service kendaraan.

Tahap kedua yaitu tahap pengkaitan aktivitas

- a. Aktivitas pemakaian bahan penolong dalam proses produksi

- mengkonsumsi biaya bahan penolong.
- Aktivitas pemakaian tenaga kerja tidak langsung mengkonsumsi biaya tenaga kerja tidak langsung.
 - Aktivitas pemakaian listrik dan air dalam proses produksi mengkonsumsi biaya listrik dan air.
 - Aktivitas komunikasi mengkonsumsi biaya komunikasi.
 - Aktivitas reparasi dan pemeliharaan mesin mengkonsumsi biaya reparasi dan pemeliharaan mesin.
 - Aktivitas penyusutan alat produksi mengkonsumsi biaya penyusutan alat produksi.
 - Aktivitas pengiriman mengkonsumsi biaya pengiriman.
 - Aktivitas penyusutan kendaraan mengkonsumsi biaya penyusutan kendaraan.
 - Aktivitas penyusutan bangunan mengkonsumsi biaya penyusutan bangunan.
 - Aktivitas pemeliharaan kendaraan mengkonsumsi biaya pemeliharaan kendaraan.

Tahap ketiga yaitu tahap Menentukan *Cost Pool* dan *Cost Driver* Untuk Masing-Masing Aktivitas Setelah aktivitas-aktivitas diidentifikasi sesuai dengan levelnya, langkah selanjutnya adalah menentukan *cost pool* dan *cost driver* untuk masing-masing aktivitas. Aktivitas yang dikelompokkan dalam level unit dikendalikan oleh dua *cost driver* yaitu jumlah unit produksi. Aktivitas yang dikelompokkan dalam *batch level* dikendalikan oleh satu *cost driver* yaitu jumlah jam mesin dan jumlah jam kerja langsung. sedangkan aktivitas yang dikelompokkan dalam level fasilitas dikendalikan oleh tiga *cost driver* yaitu jumlah

luas area, jumlah jam mesin dan jam kerja langsung yang digunakan. Rincian *cost pool* yang homogen pada CV.Taruna dapat dilihat pada tabel berikut:

<i>Cost Pool</i> Homogen	Aktivitas BOP	<i>Cost Driver</i>	<i>Cost pool</i>
<i>Pool 1</i>	Aktivitas Biaya bahan penolong	Jumlah Unit	Unit Level
	Aktivitas Biaya tenaga kerja tidak langsung	Jumlah Unit	Unit Level
<i>Pool 2</i>	Aktivitas listrik dan air	Jam Mesin	Batch
	Aktivitas reparasi dan pemeliharaan mesin	Jam Mesin	Batch
<i>Pool 3</i>	Aktivitas Komunikasi	Jam Kerja	Batch
<i>Pool 4</i>	Aktivitas penyusutan mesin produksi	Jam mesin	Fasilitas
<i>Pool 5</i>	Aktivitas Pengiriman	Jam Kerja	Fasilitas
	Aktivitas Penyusutan Kendaraan	Jam Kerja	Fasilitas
	Aktivitas Pemeliharaan kendaraan	Jam Kerja	Fasilitas
<i>Pool 6</i>	Aktivitas Penyusutan Bangunan	Luas Area	Fasilitas

Tahap keempat yaitu tahap Menghitung tarif kelompok (*pool rate*) Tarif kelompok dapat dihitung dengan rumus total biaya *overhead* pabrik untuk kelompok aktivitas tertentu dibagi dengan dasar pengukur aktivitas kelompok tersebut. Tarif per unit *cost driver* dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Tarif BOP Per kelompok} = \frac{\text{BOP kelompok aktivitas}}{\text{Driver Biayanya}}$$

Pool rate aktivitas level unit pada CV.Taruna Bulan Juni 2021 dapat dilihat pada tabel 30 berikut:

Tabel 30

Pool Rate Aktivitas Level Unit CV.Taruna
Bulan Juni 2021

<i>Cost pool</i>	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
<i>Cost pool 1</i>	Biaya bahan penolong	16.463.000
	Biaya Tenaga kerja tidak langsung	9.570.000
Jumlah biaya		26.033.000
Jumlah unit produksi		64.468
<i>Pool rate 1</i>		403,8

Pool rate aktivitas level batch pada CV.Taruna bulan Juni 2021 dapat dilihat pada tabel 31 berikut:

Tabel 31

Pool Rate Aktivitas Level Batch CV.Taruna
Bulan Juni 2021

<i>Cost pool</i>	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
<i>Cost pool 2</i>	Biaya listrik dan air	1.000.000
	Biaya reparasi dan pemeliharaan mesin	200.000
Jumlah biaya		1.200.000
Jam mesin		232 jam
<i>Pool rate 2</i>		5.172,4

Sumber: Data primer yang telah diolah

<i>Cost pool</i>	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
<i>Cost pool 3</i>	Biaya komunikasi	145.000
Jumlah biaya		145.000
Jam kerja langsung		1.624 jam
<i>Pool rate 3</i>		89,3

Sumber: Data primer yang telah diolah

Pool rate aktivitas level produk pada CV.Taruna bulan Juni 2021 dapat dilihat pada tabel 32 berikut:

Tabel 32

Pool Rate Aktivitas Level Fasilitas CV.Taruna
Bulan Juni 2021

<i>Cost pool</i>	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
<i>Cost pool 4</i>	Aktivitas penyusutan mesin produksi	57.444
Jumlah biaya		57.444
Jam mesin		232 jam
<i>Pool rate 4</i>		247,6

<i>Cost pool</i>	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
<i>Cost pool 5</i>	Aktivitas Pengiriman	2.900.000
	Aktivitas Penyusutan Kendaraan	1.000.000
	Aktivitas Pemeliharaan kendaraan	173.591
Jumlah biaya		4.073.591
Jam kerja langsung		1.624 jam
<i>Pool rate 5</i>		2.508,3

<i>Cost pool</i>	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
<i>Cost pool 6</i>	Aktivitas Penyusutan Bangunan	1.250.000
Jumlah biaya		1.250.000
Luas area		294 m ²
<i>Pool rate 6</i>		4.251,7

Sumber: Data primer yang telah diolah

Berdasarkan pembebanan biaya biaya overhead pabrik yang telah dilakukan maka perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan sistem activity based costing pada CV.Taruna bulan Juni 2021 dapat dilihat pada tabel 34 berikut:

Tabel 34

Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Sistem *Activity Based Costing* CV.Taruna
Bulan Juni 2021

Komponen Biaya	Mie Glosor Kuning	Mie Glosor Merah
Biaya Bahan baku langsung	Rp. 111.215.479	Rp. 44.621.521
Biaya tenaga kerja langsung	Rp. 16.187.939	Rp. 6.142.061
Biaya <i>overhead</i> pabrik	Rp. 23.452.195	Rp. 9.306.840
Total biaya produksi	Rp. 150.855.613	Rp. 60.070.422
Unit yang dihasilkan	46.736	17.732
HPP per KG	Rp. 3.228	Rp. 3.388

Sumber: Data primer yang telah diolah

Hasil perhitungan harga pokok produksi per-kilogram pada bulan Juni tahun 2021 menggunakan metode sistem *activity based costing* diperoleh hasil harga pokok produksi untuk mie glosor kuning adalah sebesar Rp. 3.228 dan untuk mie glosor merah sebesar Rp. 3.388.

Setelah mendapatkan hasil dari perhitungan harga pokok produksi dengan sistem *activity based costing*, selanjutnya adalah membandingkan harga pokok produksi sistem tradisional dengan sistem *activity based costing*. Perbandingan harga pokok produksi sistem tradisional costing dengan sistem *activity based costing* dapat dilihat pada Tabel 35, 36, dan 37 berikut ini:

Tabel 35

Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Sistem Tradisional CV.Taruna Bulan Juni 2021.

Komponen Biaya	Mie Glosor Kuning	Mie Glosor Merah
Biaya Bahan baku langsung	Rp. 111.215.479	Rp. 44.621.521
Biaya tenaga kerja langsung	Rp. 16.187.939	Rp. 6.142.061
Biaya <i>overhead</i> pabrik	Rp. 11.934.709	Rp. 4.528.291
Total biaya produksi	Rp. 146.275.815	Rp. 57.924.185
Unit yang dihasilkan	46.736	17.732
HPP per KG	Rp. 3.130	Rp. 3.267

Sumber: Data primer yang telah diolah

Tabel 36

Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Sistem *Activity Based Costing* CV.Taruna Bulan Juni 2021.

Komponen Biaya	Mie Glosor Kuning	Mie Glosor Merah
Biaya Bahan baku langsung	Rp. 111.215.479	Rp. 44.621.521
Biaya tenaga kerja langsung	Rp. 16.187.939	Rp. 6.142.061
Biaya <i>overhead</i> pabrik	Rp. 23.452.195	Rp. 9.306.840
Total biaya produksi	Rp. 150.855.613	Rp. 60.070.422
Unit yang dihasilkan	46.736	17.732
HPP per KG	Rp. 3.228	Rp. 3.388

Sumber: Data primer yang telah diolah

Tabel 37

Perbandingan Harga Pokok Produksi Sistem Tradisional Dengan Sistem *Activity Based Costing* CV.Taruna Bulan Juni 2021.

Keterangan	Menurut Sistem Tradisional	Menurut Metode <i>Activity Based Costing</i>	Selisih
Mie Glosor Kuning	Rp. 3.130	Rp. 3.228	-Rp. 98
Mie Glosor Merah	Rp. 3.267	Rp. 3.388	-Rp.121

Sumber: Data primer yang telah diolah

Dari perbandingan diatas antara perhitungan harga pokok produksi menggunakan sistem tradisional dan metode *activity based costing* maka didapatkan selisih sebesar Rp.98 untuk mie glosor kuning dan Rp.121 untuk mie glosor merah, selisih tersebut dapat terjadi akibat kurangnya pembebanan biaya pada CV.Taruna karena banyak biaya yang tidak dicatatkan di laporan produksi perusahaan seperti biaya pengiriman, biaya listrik, biaya penyusutan alat produksi, biaya komunikasi, biaya penyusutan kendaraan, biaya penyusutan bangunan,

biaya pemeliharaan kendaraan, biaya reparasi dan pemeliharaan mesin yang luput dari pencatatan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan.

Tabel 38

Jumlah Selisih Dari Total Produk Dalam Satu Bulan CV.Taruna Bulan Juni 2021.

Keterangan	Selisih	Total produk (Kg)	Jumlah
Mi Glosor Kuning	Rp. 98	46.736	Rp. 4.580.128
Mi Glosor Merah	Rp.121	17.732	Rp. 2.145.572

Sumber: Data primer yang telah diolah

Dari perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa hasil perhitungan harga pak produksi dengan sistem *activity based costing* untuk mie glosor kuning sebesar Rp.3.228 dan untuk mie glosor merah sebesar Rp. 3.388. Dan tersebut jika dibandingkan dengan sistem traditional, maka sistem *activity based costing* memberikan hasil yang lebih besar untuk kedua produk yaitu mie glosor kuning dan mie glosor merah.

Selisih untuk mie glosor kuning sebesar Rp.98 dan selisih untuk mie glosor merah sebesar Rp.121. Dan jika ditotal dari selisih tersebut dikalikan dengan total produk dalam satu bulan menghasilkan perbedaan sebesar Rp. 4.580.128 untuk mie glosor kuning dan Rp. 2.145.572 dan selisih untuk mie glosor merah. Selisih dari perbandingan diatas jelas menggambarkan bahwa penentuan harga pokok produksi pada CV.Taruna mengalami perbedaan biaya yang disebabkan oleh sistem traditional sehingga dalam penentuan harga pokok produksinya kurang akurat.

Dari tabel diatas juga dapat dilihat kerugian yang dipengaruhi oleh kurang tepatnya pembebanan biaya dan pencatatan

atas laporan keuangan dari CV.Taruna. Perbedaan sebesar Rp. 4.580.128 untuk mie glosor kuning dan Rp. 2.145.572 dan selisih untuk mie glosor merah dapat mempengaruhi laba perusahaan, laba yang seharusnya masuk untuk perusahaan menjadi tidak masuk karena kurangnya tepatnya pembebanan biaya dan pencatatan yang dilakukan oleh perusahaan, dan hal ini dapat menjadi ancaman untuk durabilitas perusahaan dalam menjalankan bisnisnya.

Terjadinya undercost pada kedua produk ini mengindikasikan bahwa terdapat beberapa perhitungan yang tidak dihitung oleh perusahaan sehingga biaya overhead pabrik yang dibebankan berdasar unit produksi ini tidak mencerminkan konsumsi yang sesungguhnya maka informasi biaya yang dihasilkan oleh dasar alokasi ini menjadi tidak akurat sehingga pembebanan biaya ini tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya dilapangan. Dengan hasil penelitian tersebut, CV.Taruna lebih baik mencatat beberapa perhitungan yang tidak dihitung agar data perusahaan menjadi relevan sesuai dengan tingkat konsumsi dari masing masing produk.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa, jika dilihat dari pertumbuhan ekonomi terutama dibidang UMKM yang terus meningkat, maka perhitungan biaya sangatlah penting dalam menghadapi persaingan, karena kesalahan dalam menentukan harga pokok suatu produk akan mempengaruhi pengambilan keputusan mengenai harga jual suatu produk tersebut dalam menghadapi persaingan Dengan demikian perhitungan biaya produksi dengan sistem *activity based costing* akan lebih akurat dan akan sangat membantu perusahaan dalam menghadapi persaingan dengan perusahaan lain.

Penentuan Harga Jual

Dalam penentuan harga jual, CV.Taruna menerapkan kebijakan untuk besarnya *mark up* yaitu 30% untuk mie glosor kuning dan mie glosor merah adalah dari harga pokok produksi yang sudah diperhitungkan. *Mark up* di terapkan atas biaya-biaya yang dibebankan dalam memproduksi produk yang dihasilkan, sehingga menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan dalam membuat produk dan menambahkan laba yang diharapkan oleh perusahaan.

Berdasarkan kebijakan perusahaan tersebut maka penentuan harga jual produk yang dilakukan CV.Taruna adalah dengan menggunakan metode *cost plus pricing*, metode *cost plus pricing* merupakan metode penetapan harga paling sederhana. Perusahaan hanya menghitung biaya produksi seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik yang dikeluarkan dan menambah persentase tertentu dari *mark up* untuk merealisasikan harga jual. *Mark up* adalah persentase keuntungan yang diinginkan oleh perusahaan. Metode *cost plus pricing* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Harga Jual} = \text{HPP} + \text{Laba yang diharapkan}$$

Besaran *mark up* untuk produk mie glosor kuning sebesar dan untuk produk mie glosor merah sebesar 30% penetapan yang dilakukan penulis adalah dengan menghitung harga pokok produksi yang dikeluarkan kemudian ditambahkan persentase *mark up* atau keuntungan yang diharapkan oleh perusahaan dari harga pokok produksi yang diperhitungkan. Maka pengambilan

keputusan yang dapat dilakukan oleh CV.Taruna adalah sebagai berikut:

Tabel 39

Harga Jual Berdasarkan Sistem Tradisional CV.Taruna Bulan Juni 2021

Produk	Harga Pokok Produksi	<i>Mark Up</i> (30%)	Harga Jual
Mi Glosor Kuning	Rp. 3.130	Rp. 939	Rp. 4.069
Mi Glosor Merah	Rp. 3.267	Rp. 980	Rp. 4.247

Sumber: Data primer yang telah diolah

Dari *mark up* sebesar 30% yang ditentukan oleh perusahaan dan data ini didapatkan langsung dari wawancara dengan pemilik sekaligus kepala produksi CV.Taruna, maka diketahui bahwa untuk harga minimum per-kilogram mie glosor kuning adalah Rp. 4,069 dan untuk harga mie glosor merah adalah Rp. 4,247.

Harga pokok produksi berdasarkan *activity based costing* adalah perhitungan harga pokok yang didasarkan aktivitas-aktivitas yang dikonsumsi selama kegiatan produksi perusahaan berlangsung. Seperti yang telah dilakukan bahwa harga pokok produksi berdasarkan *activity based costing* untuk mie glosor kuning sebesar Rp. 3.228 dan untuk mie glosor merah sebesar Rp. 3.388. Dalam pengambilan keputusan harga penulis juga menggunakan kebijakan berbeda dengan kebijakan *mark up* perusahaan untuk produk mie glosor kuning dan mie glosor merah berdasarkan hasil dari wawancara dengan pemilik perusahaan. Maka pengambilan keputusan harga jual berdasarkan harga pokok produksi *activity based costing* sebagai berikut:

Tabel 40

Harga Jual Berdasarkan Sistem *Activity Based Costing* Pada CV.Taruna Juni 2021

Produk	Harga Pokok Produksi	Mark Up (30%)	Harga Jual
Mi Glosor Kuning	Rp. 3.228	Rp. 968	Rp. 4.196
Mi Glosor Merah	Rp. 3.388	Rp. 1.016	Rp. 4.404

Sumber: Data primer yang telah diolah

Berdasarkan perhitungan diatas bahwa pengambilan keputusan harga jual berdasarkan harga pokok produksi dengan pendekatan *activity based costing* untuk mie glosor kuning Rp. 4.196 sedangkan untuk mie glosor merah sebesar Rp. 4.404. Dari hasil perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa hasil perhitungan harga jual dengan sistem *activity based costing* untuk mie glosor kuning adalah sebesar Rp. 4.196 dan untuk mie glosor merah adalah sebesar Rp. 4.404.

Dengan hasil perhitungan tersebut jika dibandingkan dengan sistem tradisional yang dilakukan perusahaan, sistem *activity based costing* memberikan hasil yang lebih besar pada kedua produk yaitu mie glosor kuning dan mie glosor merah. Selisih untuk produk tersebut adalah sebesar Rp. 127 untuk mie glosor kuning dan Rp. 157 untuk mie glosor merah dari hasil tersebut maka metode *activity based costing* memberi dampak harga jual yang lebih tinggi dari perusahaan.

Perbedaan biaya overhead pabrik pada harga pokok produksi CV.Taruna berdampak bagi kurangnya laba yang diterima oleh perusahaan, perbedaan biaya *overhead* pabrik terjadi diakibatkan oleh kurangnya pembebanan biaya pada perusahaan, contohnya seperti biaya pengiriman, biaya listrik, biaya penyusutan alat produksi, biaya komunikasi, biaya penyusutan

kendaraan, biaya penyusutan bangunan, biaya pemeliharaan kendaraan, biaya reparasi dan pemeliharaan mesin, tidak dihitung dalam biaya produksi mie glosor sehingga mengakibatkan distorsi biaya yang mempengaruhi biaya *overhead* pabrik untuk dicatat dalam harga pokok produksi yang akhirnya mempengaruhi laba perusahaan.

Perbedaan sebesar Rp.16.296.035 pada biaya *overhead* pabrik mampu mempengaruhi durabilitas perusahaan dalam berbisnis terutama karena CV.Taruna merupakan sebuah UMKM yang masih memakai modal pribadi dari pemilik perusahaan. Maka dari itu krusial untuk memperhatikan tepatnya pembebanan biaya dalam memproduksi mie glosor pada CV.Taruna.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa, sebagai berikut:

1. Penentuan harga pokok produksi pada CV. Taruna masih menggunakan sistem traditional costing, dengan membedakan semua elemen biaya produksi ke dalam harga pokok produksi. Hasil perhitungan harga pokok produksi per unit pada tahun 2021 menggunakan sistem tradisional diperoleh harga pokok produksi untuk mie glosor kuning minimal sebesar Rp. 3.130 dan untuk mie glosor merah sebesar Rp. 3.267.
2. Perhitungan harga pokok produksi pada CV. Taruna dengan sistem *activity based costing* dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama

yaitu menelusuri biaya dari sumber daya ke aktivitas yang mengkonsumsinya. Tahapan ini terdiri dari mengidentifikasi dan menggolongkan aktivitas ke dalam tiga level aktivitas yaitu menghubungkan berbagai biaya dengan aktivitas, menentukan cost pool dan cost driver yang tepat untuk masing-masing aktivitas, serta menghitung tarif kelompok. Tahap kedua adalah membebankan tarif kelompok berdasarkan cost driver. Biaya overhead pabrik ditentukan berdasarkan tarif kelompok dan cost driver yang digunakan. Hasil perhitungan harga pokok produksi per unit pada tahun 2021 menggunakan sistem activity based costing diperoleh hasil sebesar Rp. 3.228 untuk harga pokok produksi produk mie glosor kuning dan Rp. 3.388 untuk produk mie glosor merah. Dalam pengambilan keputusan harga, penulis juga menggunakan kebijakan yang sama oleh perusahaan dalam memberikan mark up yang diharapkan untuk produk mie glosor kuning dan mie glosor merah, sehingga dalam perhitungan harga jual pada CV. Taruna untuk produk mie glosor kuning sebesar Rp. 4.196 dan untuk produk mie glosor merah sebesar Rp. 4.404.

3. Penentuan harga jual CV. Taruna dilakukan dengan cara melakukan mark up atas biaya-biaya yang dibebankan dalam memproduksi produk yang dihasilkan, sehingga menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan untuk produksi dan

menambahkan mark up yang diharapkan oleh perusahaan. Berdasarkan kebijakan CV. Taruna besarnya mark up yang diharapkan untuk produk mie glosor kuning dan mie glosor merah sebesar 30% dari harga pokok produksi yang sudah diperhitungkan untuk menentukan harga jualnya. Sehingga harga jual produk dari hasil perhitungannya pada CV. Taruna adalah Rp. 4.196 untuk produk mie glosor kuning dan Rp. 4.404 untuk produk mie glosor merah.

Berdasarkan perbandingan tersebut, maka penentuan harga jual pada CV. Taruna mengalami distorsi biaya atau ketidaksempurnaan dalam peng-alokasian biaya yang disebabkan oleh sistem tradisional. Distorsi biaya dalam pengalokasian biaya produksi dapat menyebabkan penentuan harga pokok produksi menjadi tidak akurat dan tidak efisien sehingga dapat mengganggu perusahaan dalam upaya penentuan harga jual untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Pembebanan biaya overhead pabrik atas dasar jumlah unit produksi tidak mencerminkan biaya overhead pabrik produk seluruhnya tidak disebabkan oleh unit produksi saja. Meskipun pendekatan sistem tradisional dalam pengaplikasiannya lebih mudah tetapi informasi yang dihasilkan kurang tepat apabila digunakan dalam pengambilan keputusan harga jual. Maka dari itu, perhitungan harga pokok produksi

perlu harga jual akan memberikan pengaruh atas penjualan.

Dengan penetapan harga jual yang lebih baik akan menghasilkan tingkat penjualan yang lebih baik sehingga akan menunjukkan profitabilitas yang meningkat. Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui perhitungan harga pokok produksi berdasarkan *activity based costing* memberikan dasar informasi yang lebih baik dalam meningkatkan harga jual dibandingkan dengan harga pokok produksi yang menggunakan sistem tradisional.

Saran

Saran yang disampaikan berdasarkan Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menerapkan *Activity Based Costing* pada CV. Taruna adalah sebagai berikut:

Saran Praktis

1. Penentuan harga jual produk pada CV. Taruna dengan sistem *activity based costing* menampakkan hasil yang relatif lebih akurat daripada penentuan harga jual dengan sistem tradisional. Namun CV. Taruna perlu mengevaluasi kembali sistem pembebanan biayanya dalam menentukan harga jual, karena penentuan harga jual akan mempengaruhi posisi produk di pasar dan mulai mempertimbangkan perhitungan harga jual dengan menggunakan sistem *activity based costing* dengan tetap mempertimbangkan faktor eksternal lain seperti harga pesaing dan kemampuan masyarakat.

2. Biaya pengiriman, biaya listrik, biaya penyusutan alat produksi, biaya komunikasi, biaya penyusutan kendaraan, biaya penyusutan bangunan, biaya pemeliharaan kendaraan, biaya reparasi dan pemeliharaan mesin, lebih tepatnya dimasukkan dalam biaya *overhead* pabrik, karena biaya-biaya tersebut termasuk dalam kegiatan aktivitas pabrik.
3. CV. Taruna dapat merekrut tenaga akuntan untuk menghitung dan mencatat laporan keuangan dari perusahaan secara tepat dan akurat karena hasil dari selisih yang telah diteliti menghasilkan angka yang cukup besar dalam total produksi perbulannya, laba yang seharusnya masuk ke perusahaan menjadi tidak terhitung dan ini dapat mempengaruhi terhadap kelangsungan bisnis perusahaan.

Saran Teoritis

Bagi peneliti selanjutnya yang hendak mengangkat tema yang sama, akan lebih baik jika memilih objek penelitian (perusahaan) yang bergerak dibidang yang berbeda seperti rumah sakit, hotel, perusahaan asuransi, perusahaan konsultan agar memperoleh informasi yang bervariasi. Serta dalam melakukan analisis terutama analisis perbandingan hendaknya dilakukan analisis yang mendalam agar hasil penelitian lebih jelas dapat berguna dan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprillia NR, Asmapane S, Gafur A. Analisis Harga Pokok Pesanan Dengan Metode Full Costing. *Jurnal Manajemen* 9(2): 94-104.
- Astuti IM. 2019. Perhitungan Harga Pokok Produksi Tipe 36 Menggunakan Metode Harga Pokok Pesanan Full Costing Pada PT.Jota Dini Lestar Banjarmasin [skripsi]. Banjarmasin (ID): Politeknik Negeri Banjarmasin.
- Bhayangkara A, Zifi MP. 2016. Perhitungan Harga Pokok Pesanan Untuk Menetapkan Harga Jual. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis* 9: 28-37.
- Caroline TC, Wokas HRN. 2016. Analisis Penerapan Target Costing dan Activity Based Costing Sebagai Alat Bantu Manajemen Dalam Pengendalian Biaya Produksi Pada UD. Bogor Bakery. *Jurnal EMBA* 4(1): 593-603.
- Darya IGP. 2019. Akuntansi Manajemen. Ponorogo (ID): Uwais Inspirasi Indonesia.
- Diennia RN. 2017. Perhitungan Harga Pokok Produksi Tikar Mendong Pada Perusahaan Chahyati Craft Periode Agustus 2017 [skripsi]. Bandung (ID): Universitas Padjajaran.
- Dinanti S. 2020. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Pesanan CV.Hubbul Hidayah Group Palembang [skripsi]. Palembang (ID): Politeknik Negeri Sriwijaya Palembang.
- Farida I, Sunandar, Hetika. 2017. Penggunaan Metode Activity Based Costing (ABC) Sumbangan Pembinaan Pendidikan SPP: Studi Kasus Politeknik Harapan Bersama. *Jurnal Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi* 17(1): 17:30.
- Hapsari DP, Andari, Hasanab AN. 2017. Model pembukuan sederhana bagi usaha mikro di Kecamatan Kramawatu Kabupaten Serang. *Jurnal Akuntansi* 4(2): 36- 47.
- Kaukab ME. 2019. Implementasi activity based costing pada UMKM. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology (JEMATech)* 2(1): 70-78.
- Komara B, Sudarma A. 2016. Analisis penentuan harga pokok produksi dengan metode full costing sebagai dasar penetapan harga jual pada CV.Salwa Meubel. *Jurnal Ilmia Ilmu Ekonomi* 5(9): 18-29.
- Lumowa CS, Tinangon JJ, Wangkar A. 2020. Analisis perhitungan harga pokok produksi dalam menetapkan harga jual pada Holland Bakery Boulevard Manado. *Jurnal Riset Akuntansi* 15(1): 28-35.
- Maghfirah M, Syam FBZ. 2016. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Penerapan Metode Full Costing Pada UMKM Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)* 1(2): 59-70.
- Marlina E. 2017. Analisis pengaruh *activity based costing* terhadap keunggulan bersaing perguruan tinggi. Riau (ID): Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas MuhammadiyahRiau, pp 28-35.
- Najah N, Raharjo K, Andini R. 2016. Penerapan Metode Activity Based Costing System Dalam Menentukan Tarif Jasa Rawat Inap

- (Studi Kasus Pada Rumah Sakit Umum RA. KARTINI Kabupaten Jepara). *Journal Of Accounting* 2(2).
- Pidada IATP, Atmadja AT, Herawati NT. 2018. Analisis penentuan harga pokok produksidengan metode *full costing* sebagai acuan dalam menentukan harga jual kain sekordi/*sukawerdi*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi (JIMAT)* 9(1): 178- 189.
- Putra YP, Yuliari K. 2017. Analisis unit cost mahasiswa berdasarkan activity based costing (ABC) pada Fakultas Ekonomi Universitas "x" di Kota Kediri. *Jurnal Nusamba* 2(1): 47-56.
- Saputra RJ. 2019. Perhitungan Harga Pokok Produk Gorong-Gorong Per Biji Dengan Menggunakan Metode Harga Pokok Proses Pada UD Kertajaya Barabai [skripsi]. Banjarmasin (ID): Politeknik Negeri Banjarmasin.
- Sari DI. 2018. Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Harga Pokok Proses Pada PT.Persada. *eJournal* 5(2): 163-170.
- Savira D. 2020. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Pesanan PadaJumputan Wiyah Mulyadi Collection [skripsi]. Palembang (ID): Politeknik Negeri Sriwijaya Palembang.
- Siby SE, Ilat V, Kalalo MYB. 2018. Penerapan Metode Activity Based Costing System Pada Harga Pokok Kamar Hotel (Studi Pada Hotel Green Eden Manado). *Jurnal RisetAkuntansi Going Concern* 13(2): 140-148.
- Suryadi. 2018. Analisa harga pokok produksi dengan pendekatan activity based costing pada UKM randusari di Banjarrejo Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmiah FE-UMM* 12(2): 76-86.
- Rahmadani N. 2016. Penentuan Harga Pokok Produksi Pembangunan Rumah Dengan Menggunakan Metode Activity Based Costing (Studi pada Perum Perumnas Regional VII Makassar) [skripsi]. Makassar (ID): Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.